

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Skripsi

Oleh

Syadita Tria Risarani

NPM 2053054006



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

SYADITA TRIA RISARANI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yang memerlukan stimulasi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Ad-Dakwah Kalibening Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan desain *one group pre-treatment-post-treatment*. Subjek penelitian berjumlah 18 anak. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar penilaian kemampuan berbicara yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode bermain peran, dengan nilai rata-rata meningkat dari 44,72 menjadi 57. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: metode bermain peran, kemampuan berbicara, anak usia dini.

ABSTRAK

THE INFLUENCE OF ROLE-PLAYING METHODS ON THE SPEAKING ABILITY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

SYADITA TRIA RISARANI

The problem in this study is the low speaking ability of children aged 5-6 years who require appropriate learning stimulation. This study aims to determine the effect of the role-playing method on the speaking ability of children aged 5-6 years at RA Ad- Dakwah Kalibening Raya. The study used a quantitative approach with a pre-experimental method and a one-group *pre-treatment-post-treatment* design. The research subjects were 18 children. Data were collected through observation using a speaking ability assessment sheet that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the *Wilcoxon Signed Rank Test*. The results of the study showed an increase in children's speaking ability after the application of the role-playing method, with an average value increasing from 44.72 to 57. The results of the statistical test showed a significance value of 0.00 ($p < 0.05$), so it can be concluded that the role-playing method has a positive and significant effect on the speaking ability of children aged 5-6 years.

Keywords: role-playing method, speaking ability, early childhood.

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

Syadita Tria Risarani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE BERMAIN PERAN
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Syadita Tria Risarani**

NPM : **2053054006**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

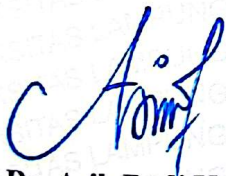
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbingan

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing II

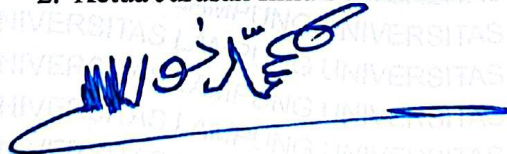


Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP. 198402142008012007



Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 198309102024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si f
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**



Sekretaris : **Devi Nawangsasi, M. Pd.**



Penguji : **Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Syadita Tria Risarani
NPM : 2053054006
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hasil ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026



Syadita Tria Risarani
NPM. 2053054006

RIWAYAT HIDUP



Syadita Tria Risarani lahir di Kabupaten Lampung Utara pada 12 Januari 2002, anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Rahman dan Ibu Deslaniar Rozani Rasjid. Penulis memiliki dua saudara bernama Gusmaniar Frida utami dan M.H Dwiki Rahardian. Penulis menempuh Pendidikan formal mulai dari RA Ad-Dakwah Kalibening Raya pada tahun 2007 sampai tahun 2008, dilanjutkan sekolah dasar di SDIT Insan Rabbani pada tahun 2008 sampai tahun 2014. Kemudian, melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2014 sampai tahun 2017,serta ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Abung Semuli pada tahun 2017 sampai tahun 2020. Penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa S1 PG PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SIMANILA pada periode 2020/2021. Selama menjadi mahasiswi, penulis telah mengikuti berbagai organisasi, diantaranya Forkom PG PAUD FKIP Unila 2021-2022, FPPI FKIP Unila 2020-2021, serta Birohma Unila 2020-2021. Penulis pernah menjadi peserta dalam program MBKM Kemendikbudristek yaitu Kampus Mengajar Angkatan 4 Tahun 2022, selama 5 bulan di SD Negeri Beringin Jaya, Kecamatan Hulu Sungkai, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Talang Mangga, Kecamatan Kasui, Kabupeten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

Kita tidak pernah tahu, seberapa besar usaha seseorang untuk menerima takdir yang dijalaninya. Kalo tidak bisa bantu apa-apa, minimal jaga lisan kita agar tidak menyakiti hatinya.

(Syadita Tria Risarani)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim...

Alhamdulillah Wasyukurillah puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu ,,Alaihi Wasallam yang menjadi contoh dan panutan untuk kita semua. Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt., telah terselesaikan Skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

Ayah dan Ibu tercinta

(Abdul Rahman dan Deslaniar Rozani Rasjid)

Kedua orang hebat yang sangat berjasa dalam hidupku dan orang yang selalu mengusahakan anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terima kasih atas ridho, doa, pengorbanan dan cinta kasih yang telah diberikan hingga Allah selalu memberikan kemudahan disetiap langkahku.

Kakak Perempuku (Gusmaniar Frida Utami) dan Abangku (MH.Dwiki Rahardian)

Terimakasih atas dukungan yang diberikan, baik dukungan mental maupun material

Ponakan Tercinta (Felisha Nur Azizzah)

Terimakasih sudah memberikan keceriaan, kebahagiaan dan selalu memberikan dukungan mental.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKI Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD dan selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, ide, kritik, dan saran serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini
5. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberi masukan, memberikan motivasi dan juga semangat serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini
6. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembahas, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Staf pengajar PG-PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.

8. Kurniawati, selaku Kepala Sekolah RA Ad-Dakwah Kalibening Raya, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Guru-guru serta anak-anak dari RA Ad-Dakwah Kalibening Raya yang membantu serta meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
10. Cabun (Annisa Aulia Muqita, Aisyah Nissa Izati Putri, Befri Rahikmah, Dian Rahma Putri, Mutiarahmadisya Salsabillah P, Oppy Anggun Pratiwi, dan Septi Dwi Kurniawati) yang telah mendengarkan segala keluhan kesah dan memberikan bantuan, semangat dan nasihat pada masa perkuliahan.
11. Grup (Lamturma Adelina BR. Sianturi, Antika Maulida dan Windia Anggraeni) yang telah memberikan semangat, memberikan motivasi, dan mendengarkan keluhan kesah selama penyusunan skripsi.
12. Teman-Teman seperjuangan PG PAUD 2020 yang telah membantu dan memotivasi

Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada bapak, ibu, dan teman-teman semua yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doanya selama ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026

Penulis,

Syadita Tria Risarani
2053054006

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	8
2.1.1 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.....	10
2.1.2 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini	12
2.1.3 Tujuan Berbicara.....	15
2.2 Hakikat Metode Bermain Peran	17
2.2.1 Kelebihan Metode Bermain Peran	19
2.2.2 Manfaat Metode Bermain Peran	20
2.2.3 Langkah-Langkah Metode Bermain Peran	22
2.3 Kerangka Pikir.....	24
2.4 Hipotesis.....	27
III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2.1 Tempat	29
3.2.2 Waktu Penelitian	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.3.1 Populas	29
3.3.2 Sampel.....	30
3.4 Definisi Konseptual dan Oprasional.....	30
3.4.1 Definisi Konseptual.....	30
3.4.2 Definisi Oprasional	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	32

3.7 Uji Instrumen Penelitian.....	34
3.7.1 Uji Validasi	34
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	36
3.8 Teknik Analisis Data	37
3.8.1 Uji Hipotesis.....	38
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Deskripsi Data <i>Pre-Treatment</i>	41
4.1.2 Deskripsi Data <i>Post-Treatment</i>	43
4.1.3 Perbandingan Hasil <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i>	45
4.1.4 Kejelasan Artikulasi	46
4.1.5 Kosakata	47
4.1.6 Struktur Kalimat.....	48
4.1.7 Kelancaran Berbicara	49
4.1.8 Respon Ketika Berbicara.....	50
4.2 Uji Wilcoxon	52
4.3 Pembahasan	64
V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Penelitian	30
2. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Anak Uji Validitas dan Reliabilitas	34
3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	38
4. Hasil <i>Pre-Treatment</i> Kemampuan Berbicara	42
5. Data Statistik Nilai <i>Pre-Treatment</i> Kemampuan Berbicara Anak Pada Sampel Penelitian	43
6. Hasil <i>Post-Treatment</i> Kemampuan Berbicara	44
7. Data Statistik Nilai <i>Post-Treatment</i> Kemampuan Berbicara Anak Pada Sampel Penelitian	45
8. Perbandingan Hasil <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i>	46
8. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kejelasan Artikulasi	47
9. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kosakata	48
10. Hasil Pengolahan Data Dimensi Struktur Kalimat	49
11. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kelancaran Berbicara	50
12. Hasil Perhitungan Dimensi Respon Ketika Berbicara	51
13. Hasil Uji Wilcoxon	54
14. Output RANK Uji Wilcoxon	54
15. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian di RA Ad-Dakwah Kalibening Raya	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	26
2. Desain Penelitian One Groups <i>Pre Treatment- Post Treatment</i>	29
3. Rumus Korelasi Produk Moment	36
4. Rumus <i>Alpha Crounbach</i>	37
5. Rumus Interval	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	82
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	83
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	84
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	85
5. Surat Izin Penelitian	86
6. Surat Balasan Izin Penelitian	87
7. Lembar Observasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	88
8. Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	90
9. Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	93
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	104
11. Hasil Uji Instrumen	156
12. Hasil Uji Validitas Instrumen.....	158
13. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berbicara Anak.....	159
14. Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berbicara Anak.....	161
15. Rekapitulasi Data Observasi Awal (<i>Pre-Treatment</i>)	163
16. Rekapitulasi Data Observasi Akhir (<i>Post-Treatment</i>).....	164
17. Foto Pelaksanaan Penelitian di RA AD-Dakwah	165

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa. Pada rentang usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, salah satunya keterampilan berbicara yang berfungsi untuk menyampaikan ide, perasaan dan kebutuhan secara verbal dan non verbal yang disampaikan melalui interaksi ataupun melalui media tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama, kreatif dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan bagi anak untuk memudahkan anak berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Sejalan dengan hal tersebut, Badudu menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara satu orang dengan lawan bicaranya yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya (Fridani,*et al*, 2017). Selain itu pendapat dari Hurlock bahwa, bahasa adalah bentuk komunikasi pikiran dan perasaan seseorang agar dapat menyampaikan keinginan kepada orang lain, mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh dan ekspresi wajah (Mukrimaa *et al.*, 2016). Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang signifikan yang diperlukan oleh setiap orang untuk menyampaikan suatu keinginan atau maksud dan tujuan kepada orang lain sebagai dasar, bahasa terdiri dari empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Istiqoh, 2021). Keempat keterampilan ini saling berkaitan serta berkontribusi terhadap perkembangan intelektual anak.

Pada masa awal anak-anak, kemampuan menyimak dan berbicara biasanya berkembang lebih dahulu dibandingkan membaca dan menulis, karena anak lebih sering berinteraksi secara lisan dengan orang tua, pendidik, maupun teman sebaya (Sofiah Sofiah & Nur Aliyah, 2024).

Dalam penelitian ini aspek kemampuan berbahasa yang akan dibahas adalah kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara memungkinkan anak menyampaikan gagasan, ide, maupun perasaan secara langsung kepada orang lain. Anak belajar menggunakan kosakata, struktur kalimat, intonasi, serta ekspresi yang sesuai agar komunikasinya dapat dipahami. Selain itu keterampilan berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak yang lancar berbicara cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, mudah berinteraksi, serta mampu membangun relasi sosial yang sehat. Sebaliknya, hambatan dalam berbicara dapat menurunkan kemampuan komunikasi dan bahkan berdampak pada prestasi akademik di kemudian hari. Sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa, kemampuan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, atau perasaan secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain (Hesti & Mappapoleonro, 2019).

Pada usia ini, anak-anak mulai dapat berkomunikasi verbal dengan lancar dan memiliki kosakata yang semakin berkembang memungkinkan anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik selain itu, anak-anak usia ini juga mulai memahami simbol-simbol yang membantu anak dalam membaca dan menulis. Kemampuan berbicara mencakup penguasaan tata bahasa sederhana. Anak-anak juga belajar untuk mengungkapkan ide dan argumen anak kepada orang lain yang penting untuk interaksi sosial. Proses berbicara ini tidak hanya melibatkan pengucapan kata, tetapi juga pemahaman dalam pembicaraan tersebut dan penggunaan bahasa yang sesuai. Dengan kemampuan berbicara yang baik, anak-anak dapat berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, sehingga pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh.

Pendidik sebaiknya sering melakukan kegiatan berbicara bersama anak sebagai stimulus agar perkembangan bahasa anak lebih berkembang dan kemampuan berbicara anak menjadi bertambah (Hesti & Mappapoleonro, 2019) kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas ataupun di dalam kelas. Semakin tinggi kemampuan penguasaan bahasa pada anak maka semakin baik pula kemampuan berbicaranya untuk berkomunikasi. Seperti yang kita ketahui, anak memerlukan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Sehingga kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun menjadi lebih baik sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang dapat dilihat dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Kemendikbudristek, 2021). Diantaranya anak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman anak melalui kalimat yang runtut dan jelas. Anak juga diharapkan memiliki kosakata yang luas dan beragam, serta mampu menceritakan kembali cerita atau pengalaman dengan urutan yang benar. Keberanian untuk berbicara di depan kelompok dengan percaya diri, kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap dan logis, serta penggunaan tata bahasa yang baik dan benar.

Pada usia 5–6 tahun, anak memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang semakin kompleks, di mana anak telah menguasai lebih banyak kosakata (sekitar 2.000–2.500 kata), mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 5–6 kata, serta dapat menggunakan berbagai bentuk kalimat seperti kalimat tanya dan perintah, serta anak juga sudah bisa mengajukan pertanyaan sederhana (Alfatihaturrohmah *et al.*, 2018). Namun, kenyataan yang terjadi pada saat melakukan observasi di RA Ad-Dakwah ditemukan bahwa masih dijumpai anak yang masih belum mau berbicara langsung dengan teman sebangkunya untuk meminjam penghapus, tetapi anak terlebih dulu minta pertolongan pendidik untuk berkomunikasi dengan temannya. Kemudian, ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat anak yang diberikan pertanyaan oleh guru tetapi respon anak masih bingung untuk menyusun kalimat menjadi kompleks. Lalu terdapat pula, pada saat guru menunjuk siswa untuk maju ke depan tetapi anak tersebut

masih malu-malu. Hal ini akan mengakibatkan jiwa anak akan menurun ketika melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan observasi di RA Ad-Dakwah, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat secara langsung dengan teman sebaya, terdapat anak yang masih cenderung pasif Ketika berbicara, belum mampu menyusun kalimat secara kompleks, dan metode pembelajaran yang dipakai guru masih membosankan. Berdasarkan observasi di RA Ad-Dakwah, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat secara langsung dengan teman sebaya, terdapat anak yang masih cenderung pasif Ketika berbicara, belum mampu menyusun kalimat secara kompleks, dan metode pembelajaran yang dipakai guru masih membosankan. Oleh karena itu, dukungan guru dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dapat distimulasi melalui kegiatan yang dilakukan bersama orangtua, pendidik atau pengasuh. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan komunikasi dengan cara mengajarkan bahasa yang baku dan efektif. Dapat juga dengan melakukan kegiatan lainnya seperti belajar sambil bermain agar anak tidak mudah bosan, anak juga tidak merasa jenuh ketika proses pengembangan kemampuan berbicara. Ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya bercerita yang lebih kompleks dan menangkap makna lebih dalam dari percakapan dan melakukan kegiatan lainnya seperti, menggambar, *story telling*, bermain boneka dan menggunakan kegiatan bermain peran. Sehingga anak tidak selalu berpikir bahwa belajar itu harus menggunakan buku saja. Dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan bermain peran.

Kegiatan belajar dengan menggunakan metode bermain peran dapat menjadikan anak gembira serta pembelajaran menjadi menyenangkan, tentunya dengan didukung media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar. Bermain peran adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan tokoh agar anak dapat memerankan tokoh dengan baik serta berbicaranya tidak menjadi gugup (Aulina, 2015). Bermain peran sangat penting dalam mengembangkan karakter anak agar anak menjadi tahu setiap karakter-karakter dari masing-masing tokoh seperti karakter baik dan buruk, karena tidak semua anak memiliki pengalaman bermain peran. Maka dari itu, pendidik diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam kegiatan bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran pendidik dapat menstimulasi kemampuan dasar anak pada semua aspek, salah satunya dalam aspek kemampuan berbicara. Contohnya pendidik dapat mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bermain peran seperti bermain menjadi dokter-dokteran, bermain menjadi penjual dan pembeli, bermain menjadi anggota keluarga dan sebagainya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong kemampuan bahasa anak terutama kemampuan berbicaranya.

Terdapat penelitian terdahulu tentang hal yang sama terkait kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Huda Palembang yang dilakukan oleh (Fitriani *et al.*, 2020) dengan hasil yang ditemukan bahwa media *pop up book* dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Sejalan dengan penelitian (Sulistyawati & Amelia, 2021) hasilnya yaitu pendidik melakukan kegiatan bercerita keras dengan anak-anak menggunakan media *big book* dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dengan menggunakan 2 siklus di TK Islam Raudlatul Azhar Lampung.

Berdasarkan penelitian terdahulu perbedaan dari kedua jurnal tersebut yaitu menggunakan media *pop up book* dan *big book* untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, sedangkan peneliti menggunakan bermain peran untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yang distimulasi melalui kegiatan bermain peran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak masih memiliki keterbatasan untuk menyampaikan ide atau pendapat secara maksimal.
2. Anak masih cenderung pasif ketika berbicara di depan teman sebayanya maupun orang dewasa.
3. Anak mengalami kesulitan mengucapkan kalimat kompleks yang benar ketika berinteraksi.
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum mampu menarik perhatian anak untuk aktif berbicara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang pendidikan anak usia dini sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cara menstimulasi kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode bermain peran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Informasi yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti lainnya.

2. Manfaat bagi pendidik

Manfaat bagi pendidik adalah menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif.

3. Bagi kepala sekolah

Dapat menambah pengetahuan terkait cara mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan cara yang lebih menyenangkan yaitu dengan cara metode bermain peran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pertumbuhan dan pembelajaran anak yang terjadi secara bertahap, kompleks, dan saling berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya. Bahasa menjadi sarana utama yang memungkinkan anak berkomunikasi, memahami lingkungan sekitar, serta membentuk kemampuan berpikir yang lebih matang. Proses perkembangan bahasa dimulai sejak anak mengenal bunyi dan kata sederhana, menirukan suara yang anak dengar, hingga akhirnya mampu membentuk rangkaian kata dan kalimat yang semakin kompleks untuk menyampaikan gagasan, pertanyaan, maupun cerita (Kholilullah, Hamdan, 2020). Dengan demikian kemampuan bahasa yang berkembang sejak usia dini menjadi pondasi penting bagi anak untuk berkomunikasi secara efektif, memahami lingkungan sekitarnya serta mempersiapkan diri untuk menghadapi proses pembelajaran pada tahap selanjutnya.

Proses ini menandai awal mula berkembangnya kemampuan berbahasa yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Pada tahap awal, perkembangan anak mulai meniru suara, mengucapkan kata-kata pertama dan mencoba memahami makna dari kata yang anak dengar. Interaksi dengan orang tua, guru dan teman sebaya menjadi media utama bagi anak untuk belajar bahasa. Melalui komunikasi anak dapat mengamati cara orang dewasa dan teman berbicara, mempelajari intonasi, struktur kalimat, serta memperkaya kosakata melalui pengalaman secara langsung.

Aktivitas sehari-hari, seperti bermain bersama teman, mendengarkan cerita, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bahasa secara alami dan menyenangkan.

Selain stimulasi dari lingkungan, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan kognitif anak. Faktor internal mencakup kematangan otak anak dengan kemampuan kognitif yang baik biasanya lebih cepat memahami hubungan antara kata dan makna, mampu menyusun kalimat lebih terstruktur, serta lebih mudah mengingat kosakata baru (Kholilullah, Hamdan, 2020). Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kebutuhan secara verbal.

Selain itu terdapat faktor eksternal yang berperan besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Faktor eksternal meliputi anak sering diajak berbicara, dibacakan cerita dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide serta perasaan anak. Pola asuh responsif seperti memberikan pujian ketika anak mengucapkan kosakata baru dapat memberikan rasa nyaman ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan kaya stimulasi bahasa menjadi faktor penting dalam mempercepat proses pemerolehan. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh. Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dapat menjadi sarana efektif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, maupun memahami interaktif, dan bercakap-cakap dalam kegiatan bercerita. Pemberian stimulasi bahasa yang konsisten dan metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menunjang perkembangan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh gabungan faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kematangan otak, serta perkembangan kognitif sangat berperan dalam membentuk kemampuan anak memahami dan menggunakan bahasa. Sementara itu, faktor eksternal berupa stimulasi dari lingkungan keluarga, kualitas pola asuh, interaksi dengan teman sebaya, serta metode pembelajaran di sekolah mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna. Stimulasi yang konsisten serta lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk memastikan anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Dengan interaksi yang berkualitas dan pengalaman berbahasa yang beragam, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dan siap menghadapi pembelajaran di sekolah selanjutnya.

2.1.1 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan kematangan kemampuan komunikasi sekaligus fungsi kognitif yang semakin kompleks dan berkembang. Pada tahap ini, anak tidak hanya menguasai kosakata yang lebih luas, tetapi juga mulai mampu menggunakan kemampuan berbahasa secara efektif dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dan kosakata anak terjadi melalui interaksi dengan lawan bicara dalam percakapan sehari-hari (Alkurthe & Dzakiria, 2018).

Perkembangan bahasa dan kosakata anak sangat bergantung pada komunikasi sehari-hari dengan anak. Melalui percakapan dan komunikasi aktif dengan orang dewasa maupun teman sebaya, maka anak dapat mengembangkan kemampuannya.

Berikut ini karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut (Murgiyanti *et al.*, 2023), yaitu:

1. Anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengungkapkan lebih dari 2.500 kosakata yang beragam, mencakup warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, perbedaan dan perbandingan,
2. Kemampuan anak dalam menyusun kalimat lebih kompleks dan panjang, serta mulai mampu menyusun struktur kalimat secara lebih runtut dan lengkap,
3. Anak sudah memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang mengandung makna luas, sehingga dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, penolakan, serta berbagai ekspresi lainnya,
4. Anak dapat berperan sebagai pendengar yang baik dan mampu berpartisipasi aktif dalam percakapan, termasuk memberikan komentar terhadap diri sendiri dan orang lain,
5. Anak mulai mengenal simbol-simbol tulisan dan menunjukkan minat serta kemampuan awal dalam membaca dan menulis.

Dengan demikian, kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengenal simbol tulisan dan mengembangkan minat baca berperan penting sebagai fondasi awal yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi secara menyeluruh di masa depan. Selain itu, anak di usia ini mulai menunjukkan ketertarikan dan kegembiraan terhadap aktivitas membaca. Minat membaca ini tidak hanya mendukung sebagai awal mula untuk perkembangan literasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperluas kosakata dan pengetahuan anak (Residence *et al.*, 2018). Kegiatan membaca pada anak usia dini memiliki manfaat besar yang meliputi peningkatan kemampuan bahasa dan kosakata, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta stimulasi fungsi otak yang berperan penting dalam pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, membaca juga melatih daya konsentrasi dan fokus anak, membangun kebiasaan belajar seumur hidup, serta memperluas wawasan dan pengetahuan anak tanpa harus mengalami langsung. Aktivitas ini juga

membantu meningkatkan kemampuan berempati, keterampilan komunikasi, serta mendukung prestasi akademik di masa mendatang.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa, karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun merupakan indikator penting kematangan kemampuan komunikasi dan fungsi kognitif yang semakin kompleks. Anak di usia ini sudah menguasai kosakata yang luas dan mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi sehari-hari. Karakteristik perkembangan bahasa anak pada rentang usia ini meliputi kemampuan menyusun kalimat kompleks, memahami makna bahasa secara luas, berpartisipasi aktif dalam percakapan, serta mengenal simbol tulisan dan menunjukkan minat terhadap membaca dan menulis. Aktivitas membaca yang diminati anak berkontribusi besar dalam meningkatkan kosakata, kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dan pendidik serta lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa dan literasi anak secara menyeluruh dan berkelanjutan di masa depan.

2.1.2 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan bahasa anak. Pada rentang usia ini, anak biasanya telah menguasai sekitar 2.500 kosakata, memungkinkan anak untuk menyusun kalimat yang terdiri dari lima hingga tujuh kata. Menurut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa, kemampuan berbicara adalah kelancaran dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan dengan memperhatikan aspek kebahasaan seperti lafal, kosakata, struktur dan aspek bukan kebahasaan seperti intonasi, ekspresi, gerak tubuh (Nurdayati, dkk, 2021). Kemampuan berbicara menurut anak untuk mampu menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan baik, jelas, dan terstruktur, dengan demikian kemampuan berbicara menjadi bentuk komunikasi yang utuh antara isi pesan dan cara penyampaiannya, sehingga

diperlukan pembiasaan agar anak mampu berbicara secara efektif dan mudah dipahami lawan bicaranya. Anak mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan lancar, serta dapat menggunakan berbagai bentuk kalimat yang hamper seluruhnya dapat dimengerti oleh orang dewasa. Selain itu, anak pada usia ini mulai memahami penggunaan kata hubung dan kata depan, dalam kalimat anak.

Kemampuan berbicara berperan sebagai aspek penting dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah mampu berpikir secara logis namun masih terikat pada pengalaman anak (Almeida *et al.*, 2016). Perkembangan bahasa pada usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan berpikir yang semakin matang, anak mulai dapat memahami hubungan sebab akibat dan pengungkapan pendapat secara logis. Namun dalam berbahasa anak pada tahap ini masih bergantung pada konteks konkret dan situasi yang familiar, sehingga stimulasi yang berasal dari pengalaman langsung sangat dibutuhkan.

Kemampuan berbicara merupakan proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar, melibatkan satu orang atau lebih secara tatap muka dan didukung oleh gerak tubuh serta ekspresi wajah pembicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah keterampilan kompleks yang melibatkan proses mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pesan, kosakata, struktur kalimat, kelancaran berbicara dan respon orang lain (Jahrir, 2024). Dengan demikian, kemampuan berbicara tidak hanya berfokus pada kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga mencakup penguasaan berbagai unsur bahasa dan komunikasi. Dalam proses berbicara, anak perlu mengucapkan bunyi artikulasi secara jelas agar pesan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, kemampuan menyusun struktur kalimat yang baik menjadi faktor penting agar pesan tersampaikan dengan tepat.

Pembicaraan memiliki beragam tujuan sesuai dengan kebutuhan pembicara dalam menyampaikan informasi. Sejalan dengan Slamet dan Amir menyatakan bahwa pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Aprinawati, 2017). Berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan secara langsung kepada orang lain dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Pada usia 5-6 tahun, kemampuan berbicara anak umumnya menunjukkan perkembangan yang signifikan. Anak telah mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas dan kelancaran berbicara yang semakin baik serta anak dapat menyampaikan isi cerita yang telah di dengar. Ucapan anak sudah bisa dimengerti oleh orang lain meskipun masih beberapa kesalahan dalam penggunaan tata bahasa (Sudarti *et al.*, 2023). Dalam beberapa kasus hambatan berbicara seperti kehilangan bunyi pada kata- kata atau kesulitan menanggapi pertanyaan secara jelas dalam lingkungan kelompok masih dapat terjadi. Lingkungan memiliki peran besar terhadap perkembangan kemampuan bicara anak pada usia ini. Lingkungan yang sering anak jumpai yaitu lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga harus lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, orang tua dapat mengajak anak berbicara menggunakan kosakata yang mudah anak pahami dan bersifat sopan. Selain itu, perlu interaksi dengan orang di luar juga perlu diawasi, khususnya dalam memilih kosakata dan pola pergaulan yang diperoleh anak dari teman sebaya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting dikarenakan memudahkan anak untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain secara lisan agar dapat dimengerti dengan jelas.

2.1.3 Tujuan Berbicara

Kemampuan berbicara anak sangat penting untuk interaksi dan komunikasi anak. Menurut Tarigan tujuan berbicara adalah kemampuan pengucapan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain (Fajriani, 2020). Tujuan ini dapat dipahami sebagai upaya anak untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaannya melalui pengucapan bunyi artikulasi yang jelas dan dapat dipahami oleh pendengar. Sejalan dengan itu, tujuan utama pengembangan kemampuan berbicara adalah agar anak dapat berbicara dengan tepat, memiliki perbendaharaan kata yang memadai, dan mampu menggunakan kalimat secara efektif untuk komunikasi yang jelas dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat (Setyonegoro, 2013), tujuan berbicara pada anak yaitu :

1. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat. Berbicara dilakukan dari diri individu itu sendiri, untuk mengekspresikan ribuan fikiran, perasaan gagasan dan pendapat yang telah dibuatnya tersebut bersumber dari pikirannya. Dari hasil pemikiran tersebut lalu disampaikan kepada orang lain.
2. Memberikan respon kepada pembicaraan orang lain
Setelah individu mengutarakan pendapatnya kepada orang lain pastinya akan mendapatkan respon diterima atau ditolak pada saat mengutarakan sesuatu. Ungkapan persetujuan bentuk berbicara dapat diartikan lebih luas, seperti halnya memberikan penegasan dan mendukung. Contohnya ketika pendidik selesai menjelaskan pembelajaran kemudian anak mengutarakan pendapatnya, tetapi salah satu temannya tidak terima. Akhirnya diantara mereka beradu argumen namun ditengahkan dengan pendidiknya dengan diberikan penjelasan yang baik.

3. Menghibur orang lain

Ketika melihat kondisi pendengar seperti sedang tidak baik-baik saja, maka niat dari pembicara ingin menghibur pendengar untuk mengubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Memerlihatkan rasa tidak nyaman yaitu senang dan sedih hal tersebut termasuk bentuk untuk mengekspresikan perasaan hati. Orang yang berada dalam keadaan seperti itu memerlukan respon positif berupa nasihat dan hiburan. Contohnya ketika salah satu teman menangis karena dia cerita kalau di rumah salah satu kucing sakit flu, lalu temannya menjawab “astagfirullah, kasian sekali semoga kucingnya cepat sembuh ya. Kamu yang sabar”

4. Menyampaikan informasi kepada orang lain

Penyampaian informasi bersumber dari pembicara untuk menyampaikan informasi yang berasal dari diri pembicara, maupun berasal dari sumber lain. Informasi yang dimaksud disini yaitu menyampaikan berita kepada orang lain tentang sesuatu hal agar diketahui lawan bicara. Sumber informasi berita tersebut dari kenyataan dilapangan yang telah terjadi. Contohnya ketika anak mengetahui ada temannya yang jatuh ketika bermain ayunan, kemudian anak tersebut memberitahu guru yang berada dekat dengannya.

5. Membujuk

Membujuk adalah merayu berupa kata-kata yang membuat seseorang menjadi luluh dengan tujuan lawan bicaranya merubah jalan pikiran atau pendirian pendengar mengenai sesuatu. Argumen yang dikeluarkan pembicara harus bisa menyakinkan lawan bicaranya. Contohnya ketika pendidik mendapatkan anak menangis dikarenakan terlambat datang sekolah, kemudian pendidik membujuk “ayo masuk sama ibu, teman-temannya baru saja baris di lapangan. Salah satu temannya mendatangi anak yang nangis tersebut lalu diajak masuk”

Dari beberapa penjelasan mengenai tujuan berbicara yaitu anak menjadi tahu cara mengekspresikan pikiran, perasaannya kepada lawan bicaranya, anak juga menjadi bisa merespon lawan bicaranya dengan bahasa yang santun ketika terdapat temannya sedih anak dapat menghiburnya dengan cara berbicara secara tatap muka. Anak dapat juga memberikan informasi yang telah diterima oleh anak kepada orang lain, dan anak dapat membujuk temannya juga ketika tidak ingin masuk sekolah.

2.2 Hakikat Metode Bermain Peran

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan guru untuk membantu anak mencapai tujuan belajar secara efektif dan bermakna. Melalui penerapan metode yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan interaktif. Sehingga anak terdorong untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai juga membantu menyesuaikan kegiatan belajar, minat anak dan juga sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam hal ini hakikat bermain peran terletak pada kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan cara memerankan berbagai tokoh dan situasi tertentu seperti bermain peran. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendorong anak untuk berpikir kreatif, berimajinasi, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan cara melakukan komunikasi dengan lawan mainnya. Bermain peran adalah metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan (Agung & Asmira, 2018). Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, komunikasi dan mudah berinteraksi secara efektif. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh anak usia dini dengan memerankan

sebagai tokoh hidup atau benda mati secara langsung, yang melibatkan permainan simbolik bersama teman sebaya.

Sejalan dengan pendapat Piaget dalam Ayuningtiyas (2013), bermain peran mengandung unsur permainan simbolik atau imajinatif, dimana anak menggunakan simbol, bahasa, dan peran untuk memahami dunia sekitarnya. Selain itu, pendapat dari Vygotsky tentang teori konstruktivisme yang membahas bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi secara optimal dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu anak membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan sendiri (Vygotsky, 1978). Melalui kegiatan bermain peran dapat mengoptimalkan *Zone of Proximal Development (ZPD)* karena melalui interaksi, dialog dan kerja sama dengan teman ataupun guru, anak memperoleh dukungan (*scaffolding*) yang membantu anak mencapai tingkat kemampuan kognitif dan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan ketika belajar sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan, menggabungkan kegiatan sandiwara, imajinasi, simbol, serta kemampuan bahasa. Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir, serta mengekspresikan diri secara optimal. Dengan demikian, metode bermain peran efektif digunakan dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

2.2.1. Kelebihan Metode Bermain Peran

Bermain peran memiliki banyak kelebihan yang membuatnya efektif sebagai metode pembelajaran, khususnya bagi anak usia dini. Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak dengan bebas mengekspresikan berbagai peran sesuai yang anak inginkan. Aktivitas

ini juga melibatkan kemampuan komunikasi anak yang semakin terasah karena anak belajar menyusun kalimat, mengekspresikan ide, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Berikut ini kelebihan bermain peran menurut Hamdayama dalam Siburian (2022), yaitu:

1. Melibatkan seluruh peserta didik sehingga setiap anak sehingga anak mempunyai kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam hal kerja sama.
2. Peserta didik bebas mengambil keputusan dan berekspresi
3. Merupakan penemuan yang mudah dan digunakan dalam situasi yang berbeda.
4. Evaluasi terhadap pemahaman siswa dapat dilakukan pendidik melalui pengamatan saat permainan dilakukan
5. Pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Metode bermain peran memiliki kelebihan, antara lain melibatkan seluruh anak secara aktif, memberi kebebasan berekspresi dan mengambil keputusan, mudah diterapkan dalam berbagai situasi, memungkinkan pendidik mengevaluasi pemahaman melalui pengamatan, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Terdapat pendapat lain terkait kelebihan dari bermain peran adalah melatih anak untuk memahami dan mengingat dialog yang di dalam skenario, anak dilatih untuk berinisiatif dan berkreasi untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan waktu yang tersedia, mengembangkan jiwa seni drama, menumbuhkan kerja sama antar pemain, dan bahasa lisan anak dapat dikembangkan menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa, bermain peran memiliki banyak kelebihan yang menjadikannya metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Aktivitas ini melibatkan seluruh anak secara aktif sehingga setiap anak memiliki kesempatan berpartisipasi dan bekerja sama dalam kelompok. Selain memberikan kebebasan berekspresi dan mengambil keputusan, bermain peran juga mudah

diterapkan dalam berbagai situasi. Guru dapat melakukan evaluasi pemahaman siswa secara langsung melalui pengamatan saat permainan berlangsung, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi anak. Selain itu, bermain peran melatih anak untuk memahami dan mengingat dialog, mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta kemampuan bahasa lisan yang baik sehingga komunikasi anak menjadi lebih efektif dan mudah dipahami orang lain

2.2.2 Manfaat Metode Bermain Peran

Manfaat metode bermain peran tidak hanya memberikan ruang untuk berbicara dalam konteks yang menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih berani, kreatif, dan mampu berinteraksi secara aktif dengan temannya. (Murniati & Anitra, 2019). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui bermain peran sangat penting dalam memperkuat keterampilan komunikasi anak secara keseluruhan. Upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak tidak hanya membantu mereka menyampaikan ide dan perasaan dengan jelas, tetapi juga berperan penting dalam memperkokoh keterampilan komunikasi yang lebih luas. Sebagai salah satu metode yang efektif, kegiatan bermain peran memberikan manfaat besar dalam menunjang perkembangan bahasa anak. Sejalan pendapat dari (Fajriani, 2020) menyatakan kegiatan bermain peran memiliki manfaat yang besar terutama untuk menunjang perkembangan bahasa anak, karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kegiatan bermain peran memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menunjang perkembangan bahasa, karena menyediakan ruang dan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan. Selain itu, bermain peran berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak saat berbicara dengan lawan bicaranya. Sejalan dari pendapat (Syamsudin & Azmi, 2023) menyampaikan bahwa bermain peran meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara, memperluas kosakata, dan membantu anak. Melalui interaksi bermain peran, anak dapat saling

berbicara, mengemukakan pendapat, bernegosiasi dan menemukan solusi atas persoalan tanpa rasa malu. Bahkan kemampuan keaksaraan anak pun berkembang, misalnya sebagai dokter, pelayan dan menjadi kasir.

Kegiatan bermain peran memiliki manfaat yang positif untuk anak, salah satunya perkembangan bahasa dan kemampuan berbicaranya menjadi berkembang juga. Imajinasi anak ikut berkembang ketika anak memainkan peran. Bermain peran memiliki ciri khas tersendiri yaitu metode pembelajaran yang cenderung memecahkan masalah belajar dengan memberikan perilaku yang konkret dan dapat diamati lebih mudah.

Bermain peran pula dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dan mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak, memiliki banyak sekali manfaat terutama untuk anak maupun untuk pendidik, kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Anak cenderung belajar sambil bermain, jika hal itu tidak dilakukan maka akan berdampak pada kepribadian anak dan perilaku yang ditimbulkan oleh anak, tetapi berdampak pada kepribadian pada anak dan perilaku yang dikeluarkan pada anak tersebut. Di setiap permainan anak akan mendapatkan hal yang baru dari sebuah permainan, anak sangat semangat jika diberikan kesempatan untuk menjelajahi hal baru dengan cara mereka sendiri.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas mengenai manfaat bermain peran, manfaat bermain peran bagi perkembangan anak yaitu kegiatan ini membantu anak menjadi lebih berani, kreatif, dan mampu berinteraksi dengan teman- temannya. Bermain peran juga mendukung perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, imajinasi, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Anak belajar sambil bermain, mengekspresikan pendapat, bernegosiasi, memecahkan masalah dan memahami materi secara praktis. Dengan cara ini, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga pengalaman belajar yang membantu membentuk kepribadian dan kemampuan komunikasinya secara menyeluruh.

2.2.3 Langkah – Langkah Metode Bermain Peran

Kegiatan bermain peran pastinya mempunyai dampak baik untuk anaknya, agar kegiatan bermain peran berjalan dengan lancar maka dibuatkan langkah-langkah bermain peran. Dibawah ini akan dijelaskan tentang langkah-langkah bermain peran menurut (Gustyawan, 2020), sebagai berikut:

1. Perencanaan Persiapan

Teknik bermain peran yang digunakan adalah kegiatan sederhana karena tidak membutuhkan banyak persiapan dan mudah dipahami pada saat pembelajaran. Bermain peran bisa dilakukan sesudah pendidik menyampaikan peraturan dan struktur yang menjadi target dalam pembelajaran. Di bawah ini merupakan langkah-langkah bermain peran yaitu :

- a. Pendidik memilih topik yang sesuai dengan unit pembelajaran dan juga contoh dialog dengan situasi yang konkret.
- b. Pada unit pembelajaran tertentu, pendidik dapat membuat dialog dalam kelompok.
- c. Pendidik membuat beberapa kelompok untuk memberikan karakter dalam toko.
- d. Pendidik memastikan ruang yang cukup sebelum dimulai

2. Pelaksanaan bermain peran, pendidik menyiapkan kertas berisi rubrik penilaian.
 - a. Pendidik mengundi kelompok yang akan bermain.
 - b. Kelompok tampil dalam waktu 5-10 menit
 - c. Kemampuan anak dalam berkolaborasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak memahami struktur kalimat.

3. *Feedback* pada tahap ini pendidik memberikan apresiasi, umpan balik, serta memberikan koreksi terkait struktur kalimat pada saat bermain peran.
 - a. Pendidik mencatat segala hal yang menjadi kendala dan kesulitan yang dihadapi anak.
 - b. Pendidik memberikan masukan kepada anak.

Dapat disimpulkan langkah-langkah bermain peran mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan persiapan dengan memilih topik dan dialog yang relevan, membagi peran dalam kelompok, serta menyiapkan ruang yang memadai. Pelaksanaan dengan menampilkan kelompok secara bergiliran sesuai waktu yang ditentukan sambil dinilai. Kemudian langkah berikutnya guru memberikan apresiasi atau umpan balik, serta guru memberikan masukan kepada anak.

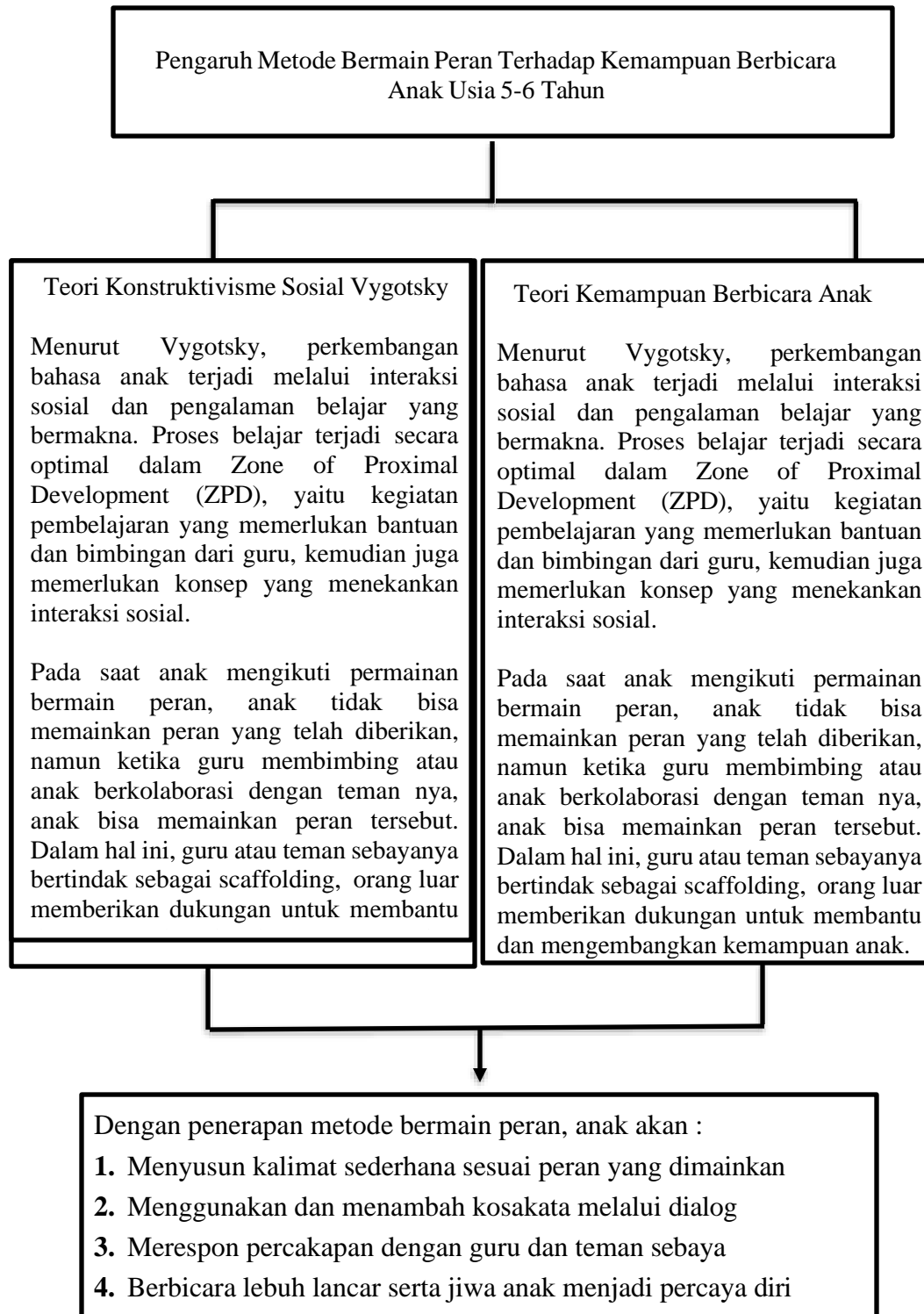
2.3 Kerangka Pikir

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa anak yang sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan anak . Pada usia dini, kemampuan berbicara menjadi dasar bagi anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata. Anak usia 5–6 tahun umumnya sudah mampu berbicara dengan kalimat sederhana, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman yang dialami. Namun, kemampuan tersebut perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan yang tepat agar anak lebih percaya diri dan mampu berbicara dengan lancar.

Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif menggunakan bahasa. Guru memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah kegiatan bermain peran. Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berimajinasi, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui dialog yang dilakukan sesuai dengan peran yang dimainkan. Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya menirukan percakapan orang dewasa, tetapi juga belajar menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, serta mengatur intonasi dan ekspresi wajah sesuai situasi. Selain itu, bermain peran melatih anak mendengarkan lawan bicara dan merespons secara tepat, sehingga kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresifnya berkembang secara seimbang. Kegiatan ini juga menumbuhkan keberanian berbicara di depan teman, serta memperluas kosakata anak melalui konteks bermain yang menyenangkan. Agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang optimal, kegiatan bermain peran perlu dirancang secara

menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 5–6 tahun. Guru dapat menciptakan berbagai tema bermain peran seperti profesi dokter, pedagang, polisi, guru dan sebagainya. Setiap tema memberikan konteks berbeda yang mendorong anak menggunakan bahasa secara bervariasi dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan bermain peran menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini adalah bermain peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Bentuk hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

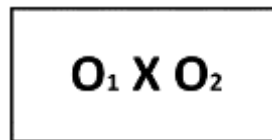
III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell, metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang mencakup langkah- langkah dari asumsi umum hingga metode detail dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data (Twycross, 2004). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembandingan atau kelompok kontrol. Penelitian eksperimen lebih mengamati suatu perlakuan atau intervensi tertentu yang dapat mempengaruhi variabel lain sehingga menghasilkan perubahan yang dapat diamati. Metode dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Peneliti menggunakan metode *one group pre treatment-post treatment*, yaitu jenis penelitian yang melibatkan satu kelompok partisipan yang diberikan perlakuan (Jafar, 2021). Terdapat satu kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan metode bermain peran. Sebelum diberikan perlakuan peneliti melakukan *pre-test* ke lapangan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak. Setelah itu, anak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bermain peran. Kemudian anak akan diberikan posttest untuk mendapatkan hasil apakah terdapat perbandingan sebelum

diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian One Groups *Pre Treatment-Post Treatment*

Keterangan:

O₁ : *Pre-treatment* diberikan sebelum menerapkan kegiatan metode bermain peran

X : Pemberian perlakuan yakni metode bermain peran

O₂ : *Post-treatment* diberikan setelah menerapkan metode bermain peran

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ad-Dakwah, Kecamatan Abung Selatan, Lampung Utara, Tahun ajaran 2025/2026.

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi pra-penelitian. Dilaksanakan pada tanggal 11-17 November 2025 di semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh kelompok atau elemen penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti (Asrulla *et al.*, 2023). Sedangkan menurut Arikunto di dalam Amin populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sasaran kajian, di mana seluruh karakteristik dan kondisi yang ada di lapangan diperhatikan dan dicatat oleh peneliti (Fetra, *et al.*, 2020

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B RA Ad-Dakwah Kalibening Raya tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah

Tabel 3 . Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	B1	28
2	B2	18
3	B3	18
Total		64

3.3.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B3 dengan jumlah 18 anak. *Teknik sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Menurut (Syamsul, 2023) *purposive sampling* adalah salah satu *teknik sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Santrock, 2011) bahwa sampel yang diambil masih kurang dalam kemampuan berbicara, dengan jumlah sampel sebesar 18 anak dari kelompok B3.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

Terdapat 2 variabel dalam penelitian yang dilakukan yaitu variabel (X) Bermain Peran dan variabel (Y) Kemampuan Berbicara.

3.4.1 Definisi Konseptual

1. Bermain Peran (X)

Kemampuan bermain peran merupakan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan, menggabungkan kegiatan sandiwara, imajinasi, simbol, serta kemampuan bahasa. Melalui kegiatan bermain

peran, anak tidak hanya memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir kreatif, serta anak dapat mengekspresikan diri.

b. Kemampuan Berbicara (Y)

Kemampuan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting karena memudahkan anak untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain secara lisan agar dapat dimengerti dengan jelas

3.4.2 Definisi Operasional

a. Bermain Peran (X)

Bermain peran adalah kegiatan pembelajaran yang mengajak anak untuk terlibat langsung ke lapangan agar memerankan suatu cerita kehidupan nyata. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan tersebut pendidik atau pendamping mempersiapkan tempat untuk bermain peran dan juga perlu mempersiapkan kostum sesuai dengan peran yang dimainkan oleh anak. Proses bermain peran melibatkan komunikasi verbal dengan kejelasan artikulasinya, ekspresi emosi, serta interaksi sosial yang mendorong anak untuk berbicara secara spontan dan kreatif.

b. Kemampuan Berbicara (Y)

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini merujuk pada keterampilan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan jelas dan lancar. Aspek yang diukur meliputi proses mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pesan, kosakata, struktur kalimat, kelancaran berbicara, dan respon orang lain. Kemampuan ini diamati melalui aktivitas berbicara dalam bermain peran, seperti menyampaikan dialog, menjawab pertanyaan atau berinteraksi dengan teman sebaya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang telah diperoleh pada saat penelitian. Adapun alat yang digunakan peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang melakukan kegiatan dengan cara melihat langsung kelapangan berupa pengamatan sambil melakukan mencatat kegiatan terhadap keadaan atau perilaku objek. Dengan begitu perlu menggunakan teknik-teknik, prosedur dalam pengambilan data, serta alat penelitian yang digunakan sesuai dengan data yang diperlukan. Jika menggunakan teknik observasi peneliti mengetahui perkembangan berbicara pada anak usia 5-6 tahun RA Ad Dakwah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan sekolah serta data anak untuk keperluan melengkapi penelitian.

3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah (Arikunto, 2010). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam bentuk checklist. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pendoman observasi dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Anak Uji Validitas dan Reliabilitas.

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Soal	Nomor Soal Valid
Kemampuan Berbicara	Kejelasan artikulasi	Pengucapan kata dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain	4	1, 2, 3, 4	1, 2, 3, 4
		Memperbaiki pengucapan setelah diberikan contoh	2	5, 6	5, 6
	Kosakata	Mengenal dan menggunakan kosakata baru	3	7, 8, 9	7, 8, 9
		Menggunakan kosakata yang sesuai dengan teman bicara	3	10, 11, 12	10, 11, 12
	Struktur kalimat	Berbicara menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K)	3	13, 14, 15	13, 14, 15

	Kelancaran berbicara	Bercerita tanpa jeda terlalu lama	3	16, 17, 18	16, 17, 18
		Menyesuaikan tempo saat berbicara	2	19, 20	19
	Respon ketika berbicara	Menunjukkan kemampuan merespon secara tepat dalam percakapan	2	21, 22,	22
		Menggunakan respon yang sopan dan sesuai konteks saat berbicara	1	23	0
Total				23	20

* catatan: Hasil Uji Validitas berada di lampiran no 12 di halaman

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini uji instrumen digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel melalui uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang dipakai oleh peneliti

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah ketepatan suatu instrumen dalam pengukuran dilakukan untuk melihat penelitian tersebut valid atau tidaknya instrumen. Pedoman observasi yang digunakan pada penelitian ini berbentuk ceklis yang secara terstruktur dan pengisiannya dengan

memberikan tanda ceklis pada pertanyaan yang menunjukkan perilaku anak. Validitas terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pengujian validitas isi (*content validity*), pengujian validitas konstruksi (*construct validity*), pengujian validitas eksternal. Penelitian ini menggunakan pengujian validitas yang dilakukan dengan cara pengujian validitas isi, dimana dapat dibantu dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah diuji oleh dosen yang ahli dibidangnya dan kemudian diuji cobakan ke lapangan.

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Gambar 3. Rumus Korelasi Produk Moment

Keterangan :

Rxy	:Koefisien korelasi
n	: jumlah responden uji coba
X	:skor tiap item
Y	:skor seluruh item responden uji coba

Pada uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji coba kepada 18 anak yang berada di luar sampel penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden (N) sebesar 18, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,468.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Menurut Sugiyono dalam Ramadhani & Simatupang, (2014) Pengujian secara eksternal dapat dilakukan secara *test-retest* (stability), *equivalent* dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan internal *consistency*

Dimana pengujian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *Cronbach Alpha* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 for windows.

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 4 Rumus Cronbach's Alpha

- α = nilai Cronbach's Alpha
- k = jumlah item pertanyaan/pernyataan
- σ_i^2 = varians dari tiap item
- σ_t^2 = varians total (skor keseluruhan)

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
20	0,881	> 0,6	Reliabel

Hasil uji reabilitas yang diperoleh dari rumus *Alpha Cronbach* sebesar 0,881 atau 88,1 % yang berjumlah 20 butir item pernyataan. Berdasarkan hasil reabilitas tersebut, maka instrumen penelitian sudah bisa dikatakan reabilitas, sesuai dengan syarat *Alpha Cornbach* yaitu > 0,6.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah mengelola dan menganalisis hasil data yang diperoleh untuk mengetahui besarnya pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Ad-Dakwah Kalibening Raya. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini sebelum dilakukannya pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat.

3.8.1 Uji Hipotesis

a. Rumus Interval

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya peneliti melanjutkan teknik menganalisis data. Data yang telah didapat dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan rumus *interval*. Rumusnya sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 5. Rumus Interval

Keterangan :

i	: interval
NT	: nilai tertinggi
NR	: nilai terendah
K	: kategori

b. Uji Wilcoxon

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS dengan teknik pengujian hipotesis *Wilcoxon*. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik nonparametrik, yang digunakan untuk mengkaji kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bermain peran. Statistik nonparametrik digunakan ketika jumlah sampel relatif kecil sehingga data tidak memenuhi distribusi normal, serta sesuai untuk data berskala ordinal (Panggabean, 2025). Berdasarkan jumlah sampel penelitian yang

hanya melibatkan 18 anak dan hasil uji normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal uji perbedaan, digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

- a). Jika probabilitas (Asymp.sig) $< 0,05$ maka hipotesis diterima
- b). Jika probabilitas (Asymp.sig) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5- 6 tahun di RA-Ad-Dakwah Kalibening Raya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Melalui rangkaian kegiatan bermain peran yang dilaksanakan dalam lima kali pertemuan, anak memperoleh kesempatan untuk berlatih menyusun kalimat, menggunakan kosakata yang tepat sesuai topik obrolan, mengatur intonasi ketika berbicara, mengekspresikan emosi, serta merespon lawan bicara sesuai konteks. Anak yang semula tampak pasif dan masih bergantung pada bantuan guru mulai menunjukkan keberanian berbicara, kemampuan mengutarakan pendapat, serta kelancaran dalam menyampaikan ide secara runtut.

Perbandingan hasil *pre-treatment* dan *post-treatment* menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada seluruh kategori kemampuan berbicara. Pada awal observasi, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), namun setelah diberikan perlakuan, terjadi perubahan menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Analisis per dimensi juga menunjukkan perkembangan signifikan, terutama pada dimensi respon ketika berbicara dan kelancaran berbicara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode bermain peran dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini. Melalui pengalaman bermain yang melibatkan imajinasi, dialog, interaksi sosial, serta ekspresi anak, kegiatan bermain peran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak tetapi juga menumbuhkan kemampuan berkomunikasi secara lebih natural dan menyenangkan. Dengan hasil tersebut, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, bahwa metode bermain peran memang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA-Ad- Dakwah Kalibening Raya, maka peneliti dapat memberikan saran diantaranya:

1. Guru

Guru diharapkan dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam berkomunikasi secara lisan melalui penerapan metode bermain peran. Kegiatan bermain peran sebaiknya dirancang beragam dan sesuai dengan situasi nyata anak agar mampu menstimulasi kemampuan berbicara anak, khususnya dalam aspek pelafalan, penguasaan kosakata, serta keberanian dalam mengungkapkan ide dan perasaan.

2. Kepala sekolah

Diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan metode bermain peran sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan bermain peran, serta memberikan pelatihan bagi guru terkait pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bahasa anak.

3. Peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Peneliti berikutnya dapat menggunakan desain atau metode penelitian yang berbeda dan mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. .

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 139–158. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>
- Agus Setyonegoro. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67–80. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Alfatihaturohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4885>
- Alkurtehe, K. A. M., & Dzakiria, H. (2018). An Overreview of the Sociocultural Theory and Vocabulary Development. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.21070/jees.v3i1.1227>
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.

Aulina, C. N. (2015). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.73>

Ayuningtiyas, V. (2013). Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di TK Bhayangkari 17 Cimahi. *Jurnal EMPOWERMENT*, 2(2), 48–55.

Fajriani. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Educhild*, 2(2), 68–79.

Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 3(4), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Fitriani, D., Fauzy, T., & Jaya, M. (2020). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Paud Al-Huda Palembang Tahun 2019. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4177>

Fridani, Lara; Dhieni, N. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Metode Pengembangan Bahasa*, 1–28.

Gustyawan, T. (2020). Bermain Peran (Role Play) Dalam Pemelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Pemula. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i2.515>

Hesti, S., & Mappapoleonro, A. M. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Mendongeng. *Studi Pendidikan Islam*, 16(1), 1–7.

Hukmi, & Febrialismanto. (2016). Meningkatkan Kemampuan Belajar Melalui Bernyanyi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Labor Universitas Riau. *Educhild*, 5(1), 65–74.

Istiqoh, N. (2021). Peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model Think Pair Share dikelas VII A MTs pesantren pembangunan majenang kabupaten cilacap tahun pelajaran 2018/2019. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i1.2246>

Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>

Jahrir, A. S. (2024). Peran Linguistik Sistemik Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 972–978. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.815>

Kemendikbudristek. (2021). Capaian Pembelajaran. In *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan* (Issue August). http://smkpk.ditpsmk.net/assets/dok_pendukung/3-Salinan_Surat_Keputusan_Nomor_028,_CP_PAUD,_SD,_SMP,_SMA,_SDLB,_SMPLB,_dan_SMALB_ok.pdf

Kholilullah, Hamdan, H. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | P g e. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.

Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al- Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>

Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 5-6 TAHUN TK KERANJIK KECAMATAN TANAH PINOH Leni. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.

Murgiyanti, Sumarno, & Muhtarom. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Almawaddah Semarang. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 211–226.

Murniati, M., & Anitra, R. (2019). Media Pop Up Book Sebagai Alat Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1855>

Nurdayati dkk. (2021). KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA LISAN BAGI MAHASISWA. *Ensiklopedia*, 3(5), 6.

Panggabean, I. D. M. N. I. H. S. (2025). *Statistika Non-Parametrik*. 4(2), 3249–3261. Arikunto. (2010). *prosedur penelitian* (Ed. Revisi). 2010. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/213695/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktik>

Ramadhani, D., & Simatupang, N. D. (2014). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Tk Al-Ikhlas Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 3(3), 1–5.

Residence, K. L., Masjid, K., Jl, A. A., & Selatan, J. (2018). *Penumbuhan minat baca anak usia 5 - 6 tahun di komplek lanata residence 2*. 1(1).

Rodina Iryuni Binti Syamsudin, M. A. B. H., & Azmi, N. A. B. (2023). Penggunaan Permainan Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara: Persepsi Mahasiswa Politeknik di kelas bahasa Inggris komunikatif. *JURNAL INTERNASIONAL PENELITIAN AKADEMIK DALAM PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN PROGRESIF*, 12.

<https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i3/19311>

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. Siburian, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Metode Bermain Peran Di SMP Negeri 1 Sunggal. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(1), 32–49. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i1.116>

Sofiah Sofiah, & Nur Aliyah. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 39–45. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229>

Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3755–3763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4593>

Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>

Tri Damayanty Syamsul. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Penerapan*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/[https://repository.umj.ac.id/20040/1/EBOOK BC PENELITIAN Kuantitatif_compressed %283%29.pdf](https://repository.umj.ac.id/20040/1/EBOOK%20BC%20PENELITIAN%20KUANTITATIF_compressed%283%29.pdf)

Twycross, A. (2004). Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches. Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches. Creswell John W Sage 320 £29 0761924426 0761924426. *Nurse Researcher*, 12(1), 82–83. <https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>

Vygotsky, L. S. (1978). *Portrait of L. S. Vygotsky at age .35*. <https://en.pdfdrive.to/filedownload/mind-in-society-the-development-of-higher-psychological-processes>